

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi penghasil perkebunan di Indonesia. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014), Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Bangka Belitung sebesar 19,51 persen. Salah satu komoditas unggulan di sektor tersebut pada subsektor perkebunan adalah karet. Karet sebagai komoditas unggulan perkebunan rakyat itu telah ditekuni secara turun temurun oleh masyarakat di Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas karet di Bangka Belitung berdasarkan kabupaten pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Karet di Bangka Belitung tahun 2014

No.	Nama Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Bangka	14.347	18.421	1,28
2.	Bangka Barat	11.430	16.896	1,47
3.	Bangka Selatan	10.194	13.727	1,34
4.	Belitung	786	966	1,23
5.	Belitung Timur	724	672	1,07

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Bangka Belitung, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat enam kabupaten penghasil karet yaitu Kabupaten Bangka, Bangka Tengah, Bangka Barat, Bangka Selatan, Belitung dan Belitung Timur. Salah satu yang memiliki kontribusi terhadap produksi adalah Kabupaten Bangka sebesar 18.421 ton dengan luas panen 14.347 hektar. Sedangkan luas panen karet yang paling sedikit terdapat pada Kabupaten Belitung Timur dengan luas 724 hektar.

Di Kabupaten Bangka, karet merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada pada subsektor perkebunan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang disumbangkan oleh subsektor perkebunan yaitu dengan kontribusi sebesar 23,80 persen. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luas panen dan produksi

karet yang setiap tahun mengalami kenaikan dan dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Karet di Kabupaten Bangka tahun 2012-2014

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	2012	13.803,00	11.052,00	0,80
2	2013	14.309,00	12.604,00	0,88
3	2014	14.346,58	18.421,23	1,28

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bangka tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2 diatas, terjadi peningkatan luas panen dan produksi karet di Kabupaten Bangka. Dari tahun 2012 sampai 2014, luas panen karet meningkat sebesar 3,9 persen. Begitu juga dengan produksi karet yang ada di Kabupaten Bangka, pada tahun 2012 produksi karet yaitu 11.052,00 ton. Sedangkan pada tahun 2014 semakin meningkat menjadi 18.421,23 ton. Ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan produksi sebesar 66,7 persen.

Lokasi lahan pengembangan komoditas karet di Kabupaten Bangka menyebar hampir di semua kecamatan. Salah satu kecamatan yang memberikan kontribusi terhadap produksi karet yaitu Kecamatan Mendo Barat. Pada tahun 2015, produksi karet mencapai 6.665,2 ton. Jumlah produksi ini menurun dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu 8.751 ton. Salah satu desa yang paling banyak melakukan usahatani karet di Kecamatan Mendo Barat yaitu Desa Kemuja. Jumlah produksi karet pada tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu 1,8 ton dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu 1,3 ton. Hal ini dikarenakan banyak petani yang membudidayakan karet sebagai peningkatan pendapatan. Dalam membudidayakan karet, mulai dari teknis budidaya sampai panen petani masih menggunakan cara yang tradisional. Hal ini dikarenakan banyak petani yang masih menggunakan bibit karet alam sehingga akan mempengaruhi kualitas produksi yang kurang baik.

Untuk mendapatkan kualitas yang baik, usahatani karet di Desa Kemuja harus menerapkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga akan menghasilkan produk yang berkualitas. GAP merupakan panduan umum dalam melaksanakan budidaya secara baik. Penerapan prinsip GAP melalui Standar

Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik lokasi, komoditas dan sasaran pasarnya. Kegunaannya yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dari usahatani karet yang dilakukan. Dengan menerapkan prinsip GAP, dapat membantu para petani dalam meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Maka akan dapat diketahui berapa hasil yang diperoleh antara usahatani karet tradisional dengan usahatani yang menerapkan prinsip GAP. Keuntungan dari penerapan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam usahatani yaitu petani menjadi sejahtera dan kualitas yang dihasilkan semakin bagus.

Penerapan prinsip GAP pada usahatani karet di Desa Kemuja memiliki konsekuensi terhadap kebutuhan modal. Modal tersebut digunakan untuk biaya seperti bibit, pupuk, pestisida, dan lain lain yang sesuai dengan standar GAP. Harapan dengan adanya GAP yaitu dapat merubah pola teknis budidaya yang selama ini dilakukan petani dari cara yang tradisional menjadi cara yang sesuai dengan standar GAP dan akan dianalisis dalam perhitungan kelayakan dari budidaya karet tersebut.

Modal yang diperlukan untuk penerapan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya karet memerlukan jumlah yang sangat besar. Sementara dari sisi pembiayaan, petani banyak mengalami kesulitan akses kredit dari lembaga pembiayaan yaitu dikarenakan tidak memiliki jaminan dan keterbatasan akses informasi. Pembiayaan yang dilakukan petani berasal dari modal sendiri. Dengan adanya pinjaman dari lembaga pembiayaan, petani tidak kesulitan jika mengalami kekurangan modal. Sehingga akan ditentukan suatu model pembiayaan yang diinginkan petani. Dengan demikian saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis kelayakan usahatani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka” sebagai bahan pertimbangan untuk petani jika akan melakukan rehabilitasi terhadap tanamannya. Harapannya yaitu penelitian ini bisa memberikan informasi bagi siapapun mengenai gambaran dari kelayakan usahatani karet jika menerapkan GAP sehingga dapat bekerjasama dengan lembaga pembiayaan/perbankan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada usahatani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka?
2. Apakah usahatani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka layak untuk diusahakan dan berapa kebutuhan modal yang diperlukan?
3. Bagaimana model pembiayaan yang diinginkan petani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) pada usahatani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.
2. Menghitung kelayakan dan kebutuhan modal pada usahatani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.
3. Mendeskripsikan model pembiayaan yang diinginkan petani karet di Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi petani dapat memberikan informasi tentang teknis budidaya usahatani karet yang berdasarkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP).
2. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan budidaya karet yang baik.
3. Bagi lembaga perbankan/pembiayaan sebagai informasi mengenai pembiayaan yang diperlukan pada usahatani karet.
4. Bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian lanjutan.